

## **POLA ASUH AYAH DAN IBU BEKERJA DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS (STUDI KASUS PADA ORANG TUA SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGRI AUTIS SUMATRA UTARA**

Nur Azizah <sup>1,\*</sup>; Mazdalifah <sup>2</sup>; Nurbani <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatra Utara, Medan, Indonesia; azizah.sujono@gmail.com<sup>1</sup>; mazdalifah@usu.ac.id<sup>2</sup>; nurbani@usu.ac.id<sup>3</sup>

\*Correspondence : azizah.sujono@gmail.com

### **ABSTRAK**

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk pola pengasuhan yang baik, terutama bagi anak dengan gangguan perkembangan autisme. Namun, seiring perkembangan zaman, pandangan terkait kesetaraan gender, serta meningkatnya kebutuhan ekonomi, banyak keluarga mengalami perubahan dalam pola komunikasi. Orang tua yang keduanya bekerja sering menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas komunikasi dengan anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bekerja dalam membangun komunikasi dengan anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga pasang orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, serta dua informan triangulasi, yaitu guru/terapis dan seorang ahli psikologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teori komunikasi antarpribadi, teori komunikasi keluarga, dan teori pola asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis yang didukung oleh kasih sayang, serta dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: konsistensi, pemberian instruksi disertai contoh, dan solusi win-win. Pola komunikasi yang diterapkan ini membantu perkembangan anak autis dalam memahami instruksi dan membangun interaksi yang lebih baik dengan lingkungan.

### **Kata kunci**

*Anak Autis, Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Keluarga, Pola Asuh.*

### **ABSTRACT**

Effective communication between parents and children plays a crucial role in shaping good parenting styles, especially for children with autism spectrum disorders. However, with the evolving times, changing views on gender equality, and the increasing economic demands, many families face shifts in communication patterns. Working parents often encounter challenges in maintaining quality communication with their children. This study aims to analyze the parenting styles applied by working parents in developing communication with autistic children at SLB Negeri Autis Sumatera Utara. The study uses a case study method with a qualitative approach. The research subjects consist of three pairs of parents whose children attend SLB Negeri Autis Sumatera Utara, along with two triangulation informants: a teacher/therapist and a psychology expert. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using interpersonal communication theory, family communication theory, and parenting theory. The results show that the parenting style applied by parents is democratic, supported by affection, and implemented through three main approaches: consistency, providing instructions accompanied by examples, and win-win solutions. This communication pattern helps the development of autistic children in understanding instructions and building better interactions with their environment.

### **Keywords**

*Children With Autism, Family Communication, Interpersonal Communication, Parenting*

## Pendahuluan

Ayah dan ibu adalah sekolah pertama bagi anak, cermin bagi anak yang dapat membangun watak dalam tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh mereka. Menurut Kagan dalam (Lestari, 2016), menjalankan aktivitas pengasuhan sama dengan melakukan rangkaian ketentuan terkait interaksi terhadap anak. Sejalan dengan itu, Levins juga menjelaskan tujuan umum pola asuh adalah memastikan kesehatan dan perlindungan fisik, mengembangkan kapasitas perilaku demi melindungi diri dengan perhitungan ekonomi dan memenuhi kapasitas perilaku guna mengoptimalkan norma-norma budaya seperti moral, kemuliaan dan prestasi.

Imam B. Prasodjo dalam (Noe'man, 2012) mengatakan bahwa pada dasarnya, mendidik merupakan tugas pengasuhan. Pengasuhan merupakan aktivitas interaksi komunikasi. Urat nadi pengasuhan terletak pada cara orang tua berkomunikasi kepada anaknya. Komunikasi antara orang tua dan anak sebaiknya dapat diciptakan sebaik mungkin oleh segenap keluarga, mulai dari ayah, ibu hingga anak. Sebab komunikasi yang berjalan baik dapat menghasilkan pola pengasuhan yang baik juga. Hal senada juga diungkapkan oleh Clark dan Shileds dalam (Lestari, 2016) bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam berbuat nakal. Setiap orang tua memiliki hambatan yang berbeda saat mewujudkan komunikasi dan hubungan yang baik dalam keluarga.

Setiap keluarga memiliki karakteristik yang membedakannya dari keluarga yang lain. Sistem-sistem dalam keluarga merupakan sarana untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan berinteraksi bagi anggotanya. Keluarga memegang fungsi sentral bagi orang tua untuk mengontrol anak-anaknya dan pemusatan perekonomian, hubungan kekerabatan, dan sosialisasi nilai-nilai budaya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan. Melalui keluarga anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses interaksi itu anak secara bertahap belajar mengikuti apa yang disosialisasikan oleh orang tuanya (Handayani, 2020).

Namun, yang menjadi persoalan dalam kehidupan masa kini adalah proses komunikasi dalam keluarga kerap kali terganggu. Hal ini berkaitan dengan semakin berkembangnya zaman, berkembangnya pandangan terkait kesetaraan gender serta semakin tingginya kebutuhan ekonomi menuntut kedua orang tua dalam hal ini suami dan istri untuk sama-sama bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Pendapat ini senada dengan ungkapan mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, Yohana Yembise yang dikutip dari *website [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id)* dengan judul artikel *Orang Tua Sibuk Mencari Nafkah, Komunikasi dengan Anak Berkurang* yang diunggah pada 31 Juli 2017. Secara jelas ia mengatakan bahwa di Indonesia tidak sedikit kasus anak yang menjadi korban semisal karena tekanan ekonomi yang menyita waktu anggota keluarga dipakai untuk mencari nafkah sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidup yang paling dasar. Akibatnya, komunikasi antara ayah, ibu dan anak menjadi minim (Widiarini, 2017).

Saat ini, peran ibu bekerja bukan lagi hal yang baru. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan penyerapan tenaga kerja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada perempuan mengalami penurunan lebih cepat dibanding laki-laki, dikutip dari *[www.kompas.com](http://www.kompas.com)* (Purnamasari,

2021). BPS juga menyebutkan terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari 2017 ke 2018.

Lebih lengkap, data Badan Pusat Statistik yang dikutip dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) menyebutkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada perempuan di Sumatera Utara 2017 – 2022. Dimana, TPAK perempuan pada tahun 2017 adalah 55,1 persen dan alami kenaikan tahun 2018 sebesar 59,97 persen. Selanjutnya pada tahun 2019 berjumlah 56,8 persen dan alami penurunan 56,15 persen pada tahun 2020. Sementara tahun 2021 berjumlah 56,1 persen dan 55,37 persen pada tahun 2022 (Statistik, 2021).

Pentingnya komunikasi dalam pengasuhan tentu sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak termasuk anak yang alami gangguan perkembangan autis. Autisme atau autis berasal dari kata “*auto*” yang artinya sendiri. Walaupun gangguan ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Karner sekitar tahun 1943 (Meranti, 2014). Kata ini dipakai, sebab individu dengan autis sering tampak seperti orang yang hidup sendiri yang memiliki dunia sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya.

Secara garis besar, autisme disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah salah satu bentuk gangguan perkembangan yang ada pada masa anak-anak. Gangguan perkembangan ini membuat anak sulit berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik sehingga ia sibuk dengan dunianya sendiri (Meranti, 2014). Sementara Baron dan Cohen dalam Mifzal (2012) menyebutkan bahwa autisme merupakan kondisi yang dialami seseorang sejak lahir maupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat menciptakan hubungan sosial atau komunikasi yang semestinya. Dampaknya anakpun terasingkan dari masyarakat dan berada pada kegiatan berulang, aktivitas, dan minat yang obsesif. Mereka memiliki bahasa tersendiri dan menerapkan sistem yang cocok untuk mereka (Santoso, 2019). Mereka bisa saja dapat berbicara, namun bicaranya tidak ditujukan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara, melainkan untuk diri mereka sendiri. Mereka kerap mengoceh atau mengeluarkan kata yang kerap tidak memiliki makna. Ada juga anak autis yang meniru lawan bicaranya ketika diajak berbicara.

Mulyadi dan Sutadi (Mulyadi, 2014) menyatakan bahwa anak autis dapat diterapi bahkan disembuhkan, tergantung pada orang tua sang anak. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian terapi secara dini, intensif, dan optimal. Penanganan anak autis juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena itulah dalam menyokong segala keperluan anak autis, ayah dan ibu harus pula bekerja keras.

Peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak, terlebih bagi anak autis meskipun ayah dan ibu disibukkan oleh pekerjaan. Anak yang alami gangguan perkembangan sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Tugas pengasuhan bukan tugas ibu semata. Ayah dan ibu harus bekerja sama dalam pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengasuhan lengkap akan tumbuh menjadi anak yang cemerlang dibandingkan anak yang dibesarkan oleh peran ibunya saja (Noe'man, 2012). Karena itu, dalam mendukung terlaksananya terapi yang intensif dan optimal ini diperlukan juga peran pengasuhan yang ideal kedua orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autis mereka. Pola pengasuhan dan komunikasi ini juga sangat penting dilakukan guna mencapai kesembuhan pada anak autis. Pengajaran dan bimbingan tidak saja berlangsung di sekolah, namun juga di rumah.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola asuh ayah dan ibu bekerja dalam mengembangkan komunikasi pada anak autis sehingga didapat seperti apa pola asuh

yang ideal dari ayah dan ibu bekerja dalam mengembangkan komunikasi anak autisme mereka. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi termasuk komunikasi antar pribadi yang efektif. Dimana menurut West dan Turner dalam (Nurbani, 2019) menyebutkan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang terjadi langsung antara dua orang. Komunikasi antar pribadi juga tak lepas dari komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Hardjana dalam (Suranto, 2011) komunikasi antarpribadi akan berlangsung efektif bila pesan didapat dan dimengerti seperti yang dimaksud oleh komunikator selaku si pemberi pesan yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan secara sukarela oleh komunikan yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Terdapat lima sikap yang mendukung komunikasi efektif yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Penelitian ini juga menggunakan teori disonansi kognitif (*cognitif dissonance*) yang pertama kali dikemukakan tahun 1957 oleh Leon Festinger. Ia berpendapat bahwa sikap manusia bisa dijelaskan dari keinginan pada diri seseorang agar selalu konsisten antara sikap yang ada dengan perilaku yang aktual. Kognisi berkaitan dengan perilaku yang dianut oleh seseorang yang direkam dalam ingatannya. Ketika kognisi seseorang alami konflik, maka keadaan ini menimbulkan ketidaknyamanan yang disebabkan karena adanya ketidakkonsistenan (Surip, 2011). Teori ini mengungkapkan bahwa kepercayaan orang dapat berganti ketika mereka berada pada situasi konflik.

Penelitian ini juga memakai teori komunikasi keluarga, dimana teori pola komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick yang dikutip oleh (Littlejohn, 2016) mendasarkan asumsi bahwa penciptaan realitas sosial bersama adalah fungsi pokok komunikasi keluarga. Keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang pada akhirnya memengaruhi relasi dan tindakan keluarga. Peneliti juga menggunakan teori pola asuh yang mengacu pada gaya pengasuhan yang dikemukakan Diana Baumrind, seorang pelopor pendekatan tipologis, yakni (1) pola otoriter yang memiliki tuntutan tinggi, kaku dan mendesak anak agar mengikuti arahan orang tua; (2) pola demokratis yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak; (3) pola permisif merupakan pola pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang namun tidak memberikan batasan berupa tuntutan; (4) pola abai adalah pola dengan kasih sayang dan tuntutan yang sangat rendah terhadap anak.

Penelitian terkait pola komunikasi orang tua kepada anak autisme pernah dilakukan oleh Salman (2014) dengan judul Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autisme (Studi pada Orang tua Anak Autisme di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autisme Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru). Penelitian ini memberikan simpulan, orang tua yang memiliki anak autisme mengalami banyak kendala dalam hidupnya menghadapi autisme. Orang tua mendapati kesukesan baik secara verbal maupun nonverbal dan komunikasi antarpribadi. Itulah sebabnya, peran dan *support* orang tua sangat dibutuhkan dalam menangani anak autisme dan kata kuncinya hanyalah konsekuensi (Salman, 2014).

Hasil penelitian Rosmala (Dewi, 2018) yang berjudul Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autisme di Kota Banda Aceh mendapati bahwa tidak semua ayah dan ibu tahu anaknya menderita autisme sejak lahir. Begitu juga dengan tindakan dan penerimaan orangtua bervariasi saat tahu anak mereka alami autisme. Imbas dari tindakan dan penerimaan orangtua ini berpengaruh pada pola pengasuhan ayah dan ibu pada anak

autis. Pola pengasuhan anak autis mempunyai cara khusus sebab mereka mempunyai kelemahan pada kontak mata, pendengaran dan komunikasi sehingga ayah dan ibu harus bisa melatih kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan pendisiplinan dan kepatuhan serta juga dengan memperhatikan nutrisi yang boleh dikonsumsi. Untuk mengatasi beragam permasalahan terkait pola asuh anak autis maka ayah dan ibu anak autis bisa mendapat dukungan dari keluarga besar, masyarakat, dan pemerintah terkait kebutuhan informasi dan fasilitas dalam merawat anak autis.

Penelitian sejenis yang berjudul Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak (Rakhmatin, 2018) mendapati hasil bahwa proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak tidak autis. Mereka juga kesulitan berkomunikasi yang dapat dimengerti oleh anak autis. Komunikasi verbal yang terjadi dengan anak autis harus jelas, tegas, singkat. Mereka juga memakai metode gambar, dan pemberian instruksi untuk mendukung anak menjadi mandiri.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis pola asuh ayah dan ibu bekerja dalam mengembangkan komunikasi pada anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Sehingga akan didapat bagaimana orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh pada anak autis mereka.

## Metode

Peneliti memakai penelitian kualitatif pada penelitian ini. Adapaun penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui penggabungan data yang sedalam-dalamnya, dalam sebuah latar alamiah yang memakai cara alamiah. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang tertarik dengan fenomena ataupun permasalahan yang ingin diteliti secara alamiah. Bogdan dan Biklen dalam (Kholil, 2016) mengemukakan metodologi kualitatif sebagai langkah penelitian yang membuahkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Mulyana dalam (Kusmiati, 2018) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman otentik yang berhubungan dengan pengalaman manusia, sebagaimana yang dirasakan oleh yang bersangkutan.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa paradigma dalam penelitian kualitatif. Peneliti memakai paradigma konstruktivis pada penelitian ini. Konstruktivisme dikemukakan oleh Jesse Delia yang mengungkapkan bahwa seseorang membuat pemahaman dan bertindak sesuai kategori konseptual yang ada di pikirannya (Morissan, 2015). Peneliti memakai pendekatan konstruktivis karena dianggap dapat melihat realitas sosial yang ada dan berhubungan dengan analisis pola asuh yang dilakukan oleh ayah dan ibu bekerja dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis sehingga memperoleh sebuah pencapaian pada hasil pemaknaan atas pengalaman-pengalaman tersebut. Data kualitatif dikumpulkan dengan memakai pengamatan yang biasanya dipakai dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in depth interview*), observasi partisipasi, dan lain-lain. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada tiga pasang orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Pasangan 1 terdiri dari DW dan ZF, pasangan 2 terdiri dari RF dan AL dan pasangan 3 terdiri dari NY dan HS. Adapun yang menjadi kriteria informan adalah ayah dan ibu bekerja yang memiliki anak-anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Sumut dan orang tua tersebut masih utuh (tidak bercerai). Untuk informan

triangulasi, peneliti juga mewawancarai seorang guru di SLB Negeri Autis bernama Vivi Wahtuningsih dan psikolog klinis anak di Medan bernama Eka Ervika. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data model Huberman dan Miles. Menurut merka (Miles, 2018) kegiatan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

**Tabel 1.** Data Informan

<b>Data Informan</b>		
<b>Inisial Informan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Inisial Anak</b>
<b>DW</b>	Guru	AH
<b>ZF</b>	Pengemu di Ojol	AH
<b>RF</b>	ASN	SR
<b>AL</b>	Wiraswasta	SR
<b>NY</b>	Dosen	NQ
<b>HS</b>	Dosen	NQ

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

## Hasil dan Pembahasan

Autisme sebagai salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang yang kerap dialami pada masa anak-anak. Masalah tumbuh kembang menjadikan anak tidak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan tepat sehingga anakpun seperti asyik dengan dunianya. Pendapat lain menyebutkan autisme adalah sebuah gangguan neurobiologis yang berdampak juga pada fungsi otak. Dampaknya, anak tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya secara efektif (Meranti, 2014). Autis memiliki gejala yang timbul sejak lahir ataupun sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala yang tampak pada anak autis yang dimiliki oleh masing-masing pasangan informan penelitian nyaris sama. Secara garis besar, gejala yang tampak pada ketiganya adalah gangguan komunikasi seperti hilangnya kontak mata dan belum berbicara seperti anak-anak lain seusianya.

Setelah mengetahui gejala yang tampak pada anak autis, beragam reaksi orang tua. Ada yang langsung *shock* dan menyalahkan. Ada juga yang terlihat tenang dengan keadaan ini. Pasangan informan 1 merasakan hal ini. DW sejak awal menyadari anaknya AH alami gangguan perkembangan. Ia sedih dan bingung. Namun ia tetap mencari tahu keadaan AH dengan membaca banyak literatur dan bertanya pada dokter. Begitu juga dengan suaminya, ZF yang sempat menolak keadaan anak mereka. Namun lambat laun ia menyadari dan hingga kini sangat menyangi AH.

Pasangan informan 2, RF dan AL juga demikian. Sejak anak mereka bernama SR didiagnosa autis mereka merasa bersalah. AL yang merupakan ayah dari SR mengakui bahwa sejak SR usia 1,5 tahun, ia sudah menduga SR alami kelainan perkembangan. Namun baru usia 2 tahun SR mendapat penanganan medis. Iapun merasa terlambat. Senada dengan itu, pasangan 3 NY dan HS juga merasa *shock* begitu mengetahui anak perempuan mereka NQ alami gangguan autis. HS adalah seorang dosen di bidang medis yang paham betul tentang perkembangan anak. Begitu ia mendengar diagnosa anaknya

ia merasa terkejut. Istrinya NY yang juga seorang dosen merasakan hal yang sama. Mereka langsung menangani anak mereka dengan penanganan medis.

Penerimaan pada anak autisme sangat penting. Gejala yang timbul karena diagnosa yang terjadi pada anak autisme memberikan beragam reaksi. Damrosch dan Perry dalam (Setiono, 2011) mengatakan terdapat dua jenis reaksi orang tua antara ayah dan ibu ketika mengetahui anaknya alami disabilitas. Biasanya ayah mengikuti model *mourning* Solnit & Stark, yaitu pada saat bayi lahir dan diketahui alami disabilitas ayah akan alami *mourning*, seperti ketika seseorang kehilangan orang yang dicintainya. Reaksi ini berarti ayah merasa ditinggal oleh harapan memiliki anak yang sempurna. Akan terjadi tiga kategori. Setelah kelahiran bayi, ayah akan *shock*. Kedua, ayah akan beranggapan dokter yang salah, menyalahkan diri sendiri, dan Tuhan. Ketiga, ayah menggabungkan tanggapan pengetahuan dan emosional dalam mengasuh anak. Secara realistis ayah akan menghargai, menerima kelebihan dan kekurangan anak dan menyayangi anak. Hal ini sesuai seperti yang terjadi pada ketiga ayah yang ada pada penelitian ini. Sementara itu, ibu lebih banyak alami emosi model Olshansky, yakni pola emosi selama kehidupan anak. Hal yang dialami oleh ketiga ibu pada penelitian ini juga sesuai dengan model Olshansky.

Informan-informan pada penelitian ini berusaha menyelaraskan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi yang terjadi. Ini merupakan teori disonansi kognitif, dimana Festinger dalam (Morissan, 2015) mengungkapkan dalam teorinya, bahwa seseorang memiliki berbagai macam elemen kognitif pada dirinya seperti sikap, persepsi, pengetahuan dan tingkah laku. Setiap elemen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain namun saling berpengaruh pada satu sistem yang saling berkaitan. Inti dari teori ini yakni terjadi hubungan yang tidak pas antara elemen-elemen yang mungkin terjadi yang membuat kejanggalan (disonansi) kognitif. Lebih lanjut Festinger dalam (Surip, 2011) menjelaskan bahwa disonansi kognitif akan terjadi lewat beberapa sumber seperti inkonsisten logis, nilai-nilai budaya, pendapat umum dan pengalaman masa lalu. Namun cara untuk menjauhi disonansi adalah dengan menambah informasi baru yang dapat memperkaya unsur kognitif dalam diri seseorang. Karena itulah, strategi persuasif pada teori ini menekankan pada proses manipulasi atau usaha menimbulkan disonansi dalam diri seseorang sehingga persuasif akan mudah memunculkan perubahan sikap pada hal yang dikehendaki.

Hasil penelitian (Kusmiati, 2018) juga mengungkapkan penerimaan keluarga dibuktikan dengan sikap positif, adanya substansi pada nilai-nilai seseorang dengan mengikutkan ungkapan pada tindakan anak autisme, mereka mendapat perlakuan khusus. Penerimaan berbentuk perawatan anak autisme yakni dengan mengerti kondisi anak apa adanya, mengerti rutinitas anak autisme, sadar akan tindakan yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, membuat ikatan batin yang kuat sangat dibutuhkan di masa yang akan datang dan berusaha melakukan opsi perawatan sesuai dengan keperluan anak autisme.

### **Peran Ayah dan Ibu Bekerja dalam Mengasuh Anak Autisme**

Pengasuhan anak dapat membuahkan hasil yang lebih baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama. Ayah dan ibu harus bersikap saling dukung dan berbuat seperti sebuah tim yang sedang sama-sama bekerja. Studi yang dilakukan oleh Rotenberg menemukan bahwa ibu memiliki peran membuat keyakinan tentang pentingnya kepercayaan, sementara ayah memiliki peran dalam mempola perilaku yang membuat percaya (Lestari, 2016). Hasil temuan penelitian yang dijabarkan sebelumnya tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak autisme disebutkan bahwa ketiga pasang

informan memiliki peran yang sama dalam merawat anak autis. Mereka saling bekerja sama dalam mengasuh anak autis mereka.

Perawatan dan penanganan anak autis membutuhkan peran kedua orang tua. Orang tua harus saling mengerti dan paham posisi satu sama lain. Karena itulah dibutuhkan komunikasi keluarga yang dilakukan berkesinambungan antara anggota keluarga. Penelitian (Kusmiati, 2018) menyebutkan pola komunikasi di keluarga bisa menyokong aksi merawat yang memiliki tujuan menyokong proses membaiknya kesehatan, termasuk bagi anak autis, dan bisa juga menutupi kekurangan dalam keluarga, sehingga orang yang berada di luar keluarga tidak mengetahui kekurangan ini. Lestari (2016) menyampaikan hasil penelitian juga menetapkan bahwa komunikasi ayah, ibu dan anak bisa berdampak pada fungsi keluarga secara komprehensif dan kebaikan psikologis pada diri anak. (Lestari, 2016). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Boham, 2013) bahwa ayah dan ibu harus bisa mengerti bahwa anak autis bisa menuju tumbuh kembang terbaik apabila di-*support* dengan perawatan yang sesuai, sistematis dan memiliki rencana sebab perawatan yang benar memerlukan diri yang terbuka dari para ayah dan ibu untuk menyampaikan keadaan anak mereka kepada dokter, terapis, psikolog juga anggota keluarga lainnya yang pada akhirnya dapat membuahkan kerja sama dan tanggung jawab bersama.

### **Pola Asuh Anak Autis**

Ketiga pasang informan pada penelitian ini menerapkan pola asuh demokratis pada anak autis mereka. Pola asuh ini merupakan cara yang dirasa sangat pas diterapkan kepada anak autis yang tidak dapat diperlakukan secara kasar. Hal ini seperti yang dirasakan oleh pasangan informan 1, yakni DW dan ZF. Menerapkan pola asuh demokratis merupakan cara mewujudkan rasa sayang namun tetap lembut dan tegas pada anak. Orang tua tetap tegas dengan aturan yang berlaku. Misalnya ketika menerapkan diet pada AH, mereka tetap melarang AH memakan makanan yang dilarang, meskipun AH menangis.

Sementara itu, pasangan kedua, RF dan AL menerapkan pola asuh demokratis dengan ketegasan karena anak mereka mendapat perlakuan permisif dari sang nenek, sehingga anak mereka harus lebih ditegasi. Dalam kehidupan sehari-hari ketika anak mereka tantrum, mereka tidak memarahi sang anak. Mereka tetap menunggu sampai tantrumnya reda dan berusaha mengerti kemauan sang anak. Jika kemauannya membahayakan diri sang anak, maka mereka akan tegas melarang. Sama halnya dengan pasangan NY dan HS. Mereka menerapkan pola asuh demokratis karena ingin memberikan ketegasan kepada anak mereka. Mereka juga menerapkan pola *win-win solution* dan pola asuh positif dalam mengendalikan anak mereka. Keduanya memperlakukan NQ anak sematang wayang mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jika NQ menginginkan sesuatu namun tidak baik dan berbahaya baginya, mereka pun mengganti dengan benda lain yang lebih aman bagi NQ. Ini bentuk *win-win solution* yang dimaksud, yakni tarik ulur demi memenuhi keinginan sang anak namun tetap dalam batas kewajaran dan keamanan. Namun di situasi tertentu para informan di penelitian ini juga menerapkan pola asuh otoriter dan abai. Hal ini bukan berarti mereka sepenuhnya menerapkan kedua pola asuh ini pada kehidupan sehari-hari. Mereka lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis.

Seperti yang diungkapkan Eka Ervika, selaku informan triangulasi pada penelitian ini, bahwa pola asuh yang paling tepat untuk anak autis adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis dinilai tepat karena orang tua dapat bernegosiasi dan tarik ulur. Namun kemampuan komunikasi yang belum memadai menjadi problem bagi anak autis. **Pengasuhan Ayah dan Ibu Bekerja dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Autis**

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah, ibu dan anak autis pada penelitian ini adalah komunikasi satu arah. Hal ini terjadi dengan tindakan anak yang ketika menginginkan sesuatu namun masih menarik tangan orang yang ada di dekatnya. Seperti yang terjadi pada AH, anak dari pasangan informan 1. Ketika ia menginginkan benda yang dia mau, ia akan menarik tangan orang terdekatnya dan meminta orang itu mengambilnya. Begitu juga dengan SR, anak dari pasangan informan 2 meskipun ia sudah menyahut ketika dipanggil. Sementara NQ, anak dari pasangan 3 juga demikian. Meski terkadang menimbulkan respon namun tidak selamanya hal ini terjadi.

Mereka kesulitan menyampaikan respon balik yang jelas meski mereka mengerti apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya. Mereka kesulitan berkata-kata dan memberikan respon balik terhadap lawan bicaranya. Terkadang mereka memberikan respon berupa bahasa nonverbal seperti menarik tangan, menunjuk maupun mengoceh tidak jelas.

Komunikasi yang terjalin juga tidak efektif karena pesan yang diberikan komunikator tidak ditindaklanjuti oleh komunikan selaku penerima pesan. Menurut Hardjana dalam (Suranto, 2011) komunikasi antarpribadi akan berlangsung efektif bila pesan didapat dan dipahami seperti yang diinginkan oleh komunikator selaku si pemberi pesan yang kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan secara senang hati oleh komunikan yang dapat mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi.

Ketika mengembangkan komunikasi bagi anak autis, para informan melakukan serangkaian kegiatan positif. DW dan ZF sering mengajak anak mereka AH berjalan-jalan. ZF sendiri mengatakan bahwa orang tua harus sering mengajak anak autis berbaur dengan lingkungan di sekitarnya. Orang tua juga harus berbesar hati dititipkan anak autis. Orang tua harus tetap membangun keterbukaan dan empati terhadap anak autis. DW juga secara konsisten mengajari AH berbicara dengan kata-kata yang singkat dan jelas setiap kali AH bangun tidur.

Begitu juga yang dilakukan oleh NY dan HS selaku informan pasangan 3. Mereka sering mengajak NQ berjalan-jalan sembari mengajarnya mengenal benda yang dilewati. HS juga sering berbicara di telinga NQ dan berbicara dengan kata-kata yang singkat dan jelas berulang-ulang kepada NQ sampai ia paham. Keterbukaan dan empati yang dilakukan NY kepada NQ anaknya dalam bentuk kasih sayang. Ia selalu menepati janji kepada NQ karena merasa penting untuk membangun karakternya. Ia juga membangun rasa bahagia dalam keluarga mereka. Karena jika semua orang di rumah bahagia, maka akan mempercepat pengembangan komunikasi anak autis. Ini merupakan bagian dari komunikasi yang efektif.

Hal seperti ini seperti yang disebutkan oleh Devito dalam (Suranto, 2011) terdapat lima tindakan positif yang mendukung komunikasi antarpribadi. Diantaranya adalah keterbukaan yang merupakan tindakan dapat menerima gagasan individu lain, dan mau mengajukan info penting pada individu lain. Ada juga empati dimana para orang tua dalam penelitian ini mampu menempatkan diri mereka pada posisi anak mereka yang alami autis. Ayah dan ibu yang memiliki sikap empati dapat menimbulkan motivasi dan pengalaman, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan impian mereka. Dukungan

dan sikap positif dari orang tua pada anak autis juga diperlukan dalam upaya mengembangkan komunikasi mereka.

Sikap dan tindakan yang dilakukan para ayah dan ibu bekerja dalam mengembangkan komunikasi anak autis pada penelitian ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip umum pembelajaran anak autis. Diantaranya seperti terstruktur dimana para orang tua memberikan ajaran yang paling mudah dan yang dapat dilakukan oleh anak. Orang tua juga konsisten dalam memberikan mengajari kata-kata, berbicara. Hal ini juga sejalan dengan upaya pembelajaran yang dilakukan oleh pasangan 1, DW dan ZF serta pasangan 3, NY dan HS. Prinsip pengajaran secara terstruktur dan konsisten dijalankan oleh pasangan informan 2 yakni RF dan AL. Orang tua dari SR ini kerap memberikan instruksi sederhana yang disertai contoh dalam upaya mengembangkan komunikasi SR. Meski SR tidak memberikan umpan balik berupa jawaban, namun SR langsung mengerjakan instruksi yang diberikan kedua orang tuanya. Hal yang dilakukan oleh pasangan informan 2 ini sesuai dengan hasil penelitian Rakhmatin dan Amalia (2018) bahwa komunikasi verbal yang diutarakan ayah dan ibu pada anaknya berisi pesan-pesan instruksi seperti untuk tutup pintu dan jendela, buang sampah, dan sebagainya. Kata-kata instruksi ini dipakai supaya bisa membina jiwa mandiri anak, sebab anak autis sebisa mungkin dapat mandiri demi kehidupannya di masa yang akan datang meskipun masih membutuhkan bantuan orang lain (Rakhmatin, 2018).

Kerja sama yang dibangun oleh orang tua juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Vivi Wahyuningsih, guru di SLB Negeri Autis Sumatera Utara yang menjadi informan triangulasi. Menurutnya, permasalahan yang paling mendasar bagi anak autis adalah susah bersosialisasi sehingga dengan sulitnya sosialisasi dan komunikasi ini membuat semua sistem yang ada ikut sulit. Karenanya anak autis harus mendapat perlakuan yang intensif. Ia juga menyatakan peran dan perhatian orang tua sangat penting bagi anak autis. Orang tua tidak boleh mengharapkan pihak sekolah saja, namun harus ikut serta dalam memberikan perlakuan dan intervensi bagi anak autis

## Kesimpulan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah dan ibu bekerja dalam mengembangkan komunikasi pada anak autis adalah pola asuh demokratis dengan kasih sayang. Keenam informan atau tiga pasang orang tua menerapkan pola asuh demokratis karena pola asuh ini dinilai yang paling baik bagi anak autis dan dilandasi dengan rasa sayang. Hal ini dikarenakan orang tua tidak dapat berkata keras kepada anak autis. Namun orang tua bisa memberikan ketegasan kepada anak autis. Orang tua juga harus bekerja sama untuk mengembangkan pola asuh dengan kasih sayang ini. Orang tua secara konsisten mengajak anak mereka jalan-jalan dan mengajari berbicara, memberikan contoh ketika memberikan instruksi meski komunikasi yang berjalan adalah komunikasi satu arah dan orang tua bersikap terbuka dan positif dalam menjalankan komunikasi kepada anak mereka. Mereka memberikan jalan tengah atau *win-win solution* jika dirasa tidak dapat menuruti kemauan anak yang dinilai tidak baik dan membahayakan.

Lebih rinci, pasangan informan pertama secara konsisten mengajari anak berbicara dengan kata-kata yang singkat. Pasangan informan kedua memberikan instruksi yang jelas dan singkat beserta contoh kepada anak. Sementara pasangan ketiga lebih menekankan metode *win-win solution*, dimana mereka tidak selalu menuruti kemauan anak namun tetap mencari opsi dan jalan tengah. Ketiga pasang orang tua juga

menerima anak autis mereka dengan baik. Mereka pun menjalankan tugas pengasuhan secara bersama-sama. Namun, pada penelitian ini, peneliti tidak membahas secara keseluruhan pola asuh dalam aspek kajian psikologi. Peneliti lebih menekankan bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua bekerja dapat mengembangkan komunikasi anak autis. Mungkin kelemahan ini bisa menjadi hal yang dikembangkan oleh peneliti selanjutnya jika ingin melanjutkan penelitian ini di kemudian hari.

Sedangkan saran dalam penelitian ini adalah (a) orang tua harus menerima keadaan anak autis, sebab anak autis adalah karunia yang diberikan oleh Tuhan, (b) orang tua perlu melaksanakan pola asuh demokratis dengan kasih sayang dalam mengembangkan komunikasi anak autis, (c) orang tua juga harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat dan membesarkan anak dengan autis. Orang tua juga harus memiliki sikap positif dan berempati dalam berkomunikasi dan mengasuh anak autis. Diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua, saudara kandung, guru, psikolog, dokter dan masyarakat dalam mengembangkan komunikasi anak autis. Masyarakat harus memahami dan berempati terhadap anak autis. Sehingga anak autis dapat hidup dengan layak dan mandiri di kemudian hari.

## Referensi

- Boham, S.E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Jurnal Acta Diurna Komunikasi. Volume II. No.4. Tahun 2013*.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/2886>
- Dewi, Rosmala. Inayatillah. Yullyana, Rischa. (2018). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 3 Nomor*
- Handayani, Tri Quari. (2020). *Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkuannya (Studi pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan)*. (Tesis Magister). Dikutip dari Tesis Magister Sosiologi Universitas Sumatera Utara.
- Kholil, Syukur. (2016). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Kusmiati, Yopi. (2018). Sikap Keluarga Terhadap Kehadiran Autisme: Salah Satu Bentuk Komunikasi Keluarga. *Jurnal Wardah. Vol. 19, No.2*.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/2817>
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen. W, Foss, Karen. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Meranti, Tanti. 2014. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Miles, Matthew.B. Huberman, A. Michael. Saldana, Johnny. (2018). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook 4th Edition*. Sage Publication.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, K. Sutadi, Rudy. 2014. *Autism is Curable*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Noe'man, Rani Razak. (2012). *Amazing Parenting*. Jakarta: Noura Books.
- Nurbani. (2019). *Komunikasi Antarpribadi*. Banten : Universitas Terbuka.
- Purnamasari, Deti Mega. Krisiandi. (2021, May 5). BPS: Penyerapan Tenaga Kerja Wanita Lebih Cepat. [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2021/05/05/17351121/bps-penyerapan-tenaga-kerja-wanita-lebih-cepat). Dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/05/17351121/bps-penyerapan-tenaga-kerja-wanita-lebih-cepat>.
- Rakhmatin, Tina. Amilia, Dian. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Common. Vol. 2, No.2. Desember 2018*.  
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1191>

Salman. (2014). Pola Komunikasi Oran Tua dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis. (Studi pada Orang Tua Anak Autis di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No.5 Sukajadi Kota Pekanbaru). *Jurnal Jom FISIP Vol. 1, No. 2.*

<https://www.neliti.com/publications/31432/pola-komunikasi-orangtua-dalam-mengatasi-kesulitan-berkomunikasi-anak-autis-stud>

Setiono, Kusdwiratri. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung : PT. Alumni

Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Surip, Muhammad. (2011). *Teori Komunikasi, Perspektif Teoritis Teori Komunikasi*. Medan: Perdana Mulya Sarana.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>

Widiarini, Anisa. Aria, Bimo. (2017, Juli. 31). Orangtua Sibuk Cari Nafkah, Komunikasi dengan Anak Berkurang. [viva.co.id](https://www.viva.co.id). Dikutip dari <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/941330-orangtua-sibuk-cari-nafkah-komunikasi-dengan-anak-berkurang>.